

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAIRI SUMATERA UTARA

Hadis Purba

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
hadispurba@yahoo.co.id

Abstrak

Kata Kunci: Perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Dairi tidak dapat terlepas dari proses masuk dan berkembangnya Islam di Kabupaten Dairi. Pendidikan Islam berkembang seiring banyaknya tokoh-tokoh pembawa Islam yang mendirikan lembaga lembaga pendidikan Islam mulai dari masjid, pesantren serta madrasah. Kondisi pendidikan Islam di Kabupaten Dairi menampakkan perkembangan yang baik bagi kemajuan pendidikan Islam di tengah-tengah daerah yang mayoritas penduduknya adalah non Muslim.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut

masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi.

Dapat dikonstruksi sebuah pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses *transfer of knowledge* dan juga sekaligus *transfer of values* yang berdasarkan pada Alquran, Sunnah, dan hadis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga berorientasi pada penciptaan tatanan kehidupan manusia yang berkeadaban. Secara institusional, penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari sistem tradisional menjadi modern.

Perkembangan perkembangan pendidikan Islam juga terjadi di Kabupaten Dairi yang ibukotanya adalah Sidikalang merupakan sebuah kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Kabupaten Dairi memiliki luas daerah 1.927,8 km dengan total penduduk 280. 610 jiwa sebagaimana tercatat dalam statistik Pemerintah Kabupaten Dairi di tahun 2016. Di Kabupaten Dairi terdapat 15 kecamatan dan 124 kelurahan. Dalam perkembangannya Kabupaten Dairi dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Dairi sebagai Kabupaten induk dan Kabupaten Pakpak Bharat yang diatur dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penganut agama di Kabupaten Dairi dapat dilihat bahwa Kristen Protestan 72,90%; Islam 15. 80%; Katolik 11. 33%; Buddha 0.10%; dan Aliran Kepercayaan 0.01%. dari data statistik ini jumlah pemeluk mayoritas di Kabupaten Dairi adalah Kristen Protestan yang kemudian diikuti dengan agama Islam. Berdasarkan data statistik di atas dimana Islam adalah agama terbesar kedua maka akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Dairi. Oleh karena itu artikel ini akan membahas bagaimana perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Dairi.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Islam selalu bersumber pada nilai-nilai agama. Menanamkan dan membentuk sikap hidup yang menjiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan ilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya. Salah satu kekhususan pendidikan Islam dan itu menjadi kelebihan adalah apa yang ditanamkan berupa nilai-nilai keislaman tersebut seratus persen kebenarannya karena bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Sangat sulit mencari bahkan mungkin tidak ada pendidikan di dunia yang materinya digaransi kebenarannya. Dan itu menjadi modal utama pendidikan Islam karena *out-put* yang dihasilkan bergaransi baik dan maslahat. Prinsip dasar pendidikan Islam tentang kehidupan manusia di dunia adalah bahwa manusia di dunia ini menanam untuk dipetik hasilnya nanti di

akhirat. Oleh sebab itu segala aktivitas kependidikan yang dilakukan harus diarahkan juga untuk kepentingan akhirat. Secara konsisten dan berkesinambungan pendidikan spiritualitas menjadi dasar dalam pendidikan Islam.

Mengkaji perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Dairi Sumatera Utara tidak dapat terlepas harus membahas lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena disinilah terjadinya sejarah proses dan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *Institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *Institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan *pranata*. Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan bertempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya.¹

Secara umum, materi bahasan dalam pendidikan Islam ada tiga ; pertama tentang akidah yang berupa pokok-pokok keimanan, yang menjadi benteng seorang muslim dalam menjalani hidup di dunia. Kedua adalah syari'ah yang mencakup keislaman dan inti ajaran Islam. Kemudian yang ketiga adalah akhlak yang merupakan ihsan seorang yang berakidah dan bersyari'ah. Seandainya seorang mampu memperoleh dan menerapkan ketiganya maka akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam perikehidupan yang seimbang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan

¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 281-282

berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian.²

Fokus penelitian ini adalah perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten dairi Sumatera Utara. Fokus penelitian yang demikian lebih bersifat eksplanatoris dan lebih mengarah ke arah penggunaan studi kasus.³ Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁴ Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai eksplorasi mendalam terhadap *bounded system* (kegiatan, peristiwa, proses, atau individu) berdasarkan pengumpulan data ekstensif. *Bounded* berarti bahwa kasus itu dipisahkan untuk diteliti dalam kaitannya dengan waktu, tempat, atau batas fisik tertentu.⁵

TEMUAN DAN DISKUSI

Sejarah Singkat Kabupaten Dairi

Pada masa Agresi 1 berdasarkan surat Residen Tapanuli Bomor 1256 tanggal 12 September 1947, maka ditetapkan Paulus Manurung sebagai Kepala Daerah Tk. II pertama di Kabupaten Dairi yang berkedudukan di Sidikalang, terhitung mulai tanggal 1)ktober 1947. Kemudian pada masa setelah tahun 1960, Kabupaten Dairi didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 4 Tahun 1964 tentang Pembentukan Kabupaten Dairi. Selanjutnya penetapan wilayah ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 15 tahun 1964 tentang wilayah kecamatan di Kabupaten dairi yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara. Pejabat Bupati Kepala Daerah Pertama ditetapkan Rambio Muda Aritonang yang bertugas mempersiapkan DPRD.

Jika dilihat data umum Kabupaten Dairi memiliki wilayah 192. 780 hektar, yaitu sekitar 2,69% dari luas Provinsi Sumatera Utara (7. 160.000 hektar) yang terletak di sebelah Barat Laut Provinsi Sumatera Utara. Pada umumnya Kabupaten

² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition, (London: Sage Publications, 2007), hlm. 37.

³ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), Terj. M.Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 9.

⁴ Robert E. Stake, *Studi Kasus*, dalam Norman K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Terj. Dariyatno, dkk, *Handbook of Qualitative Research*, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 303.

⁵ John Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*, (Boston: Pearson, 2012), hlm. 465.

Dairi ada pada ketinggian rata-rata 700 sampai 1.250 m di atas permukaan laut dengan 15 kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Dairi akhir tahun 2004 adalah sebanyak 271. 521 jiwa dengan banyaknya rumah tangga sebesar 59. 197. Penyebaran penduduk tersebut tidak merata di 14 kecamatan definitif.

Perkembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi

Kajian tentang perkembangan suatu institusi baik sosial maupun pendidikan, semisal perkembangan pendidikan Islam, dapat dipapar dengan model penulisan sejarah diakronik atau sinkronik. Pola diakronik menyajikan paparan historis tentang suatu peristiwa dengan mengikuti urutan kejadiannya dalam rentang waktu dari awal hingga batas waktu tertentu—biasanya cukup panjang meliputi waktu puluhan hingga ratusan tahun—dan mengesampingkan konteks yang lebih luas. Sebaliknya, pola sinkronik memaparkan peristiwa atau keadaan dalam lingkup waktu yang terbatas, tetapi diurai dalam konteks yang lebih luas dan mendalam serta menelusuri keterkaitannya dengan peristiwa-peristiwa lain yang semasa. Pola yang pertama merupakan pola utama kajian kesejarahan dalam tulisan ini, meskipun dalam masalah-masalah tertentu peneliti menyajikan pola papar yang diakronik.⁶

Perubahan suatu sistem sosial tertentu dapat bersifat *endogenous* dan *exogenous*. Perubahan *endogenous* adalah perubahan dalam sebuah sistem yang ditimbulkan oleh kekuatan-kekuatan yang interdependen dan efek-efek umpan-balik dalam sistem itu sendiri; sedangkan perubahan *exogenous* adalah perubahan dalam suatu sistem yang dipengaruhi oleh sebab-sebab yang berasal dari luar sistem itu. Prinsip interdependensi dan umpan balik dalam suatu sistem memunculkan perubahan *endogenous*, karena adanya tindakan (*action*) salah satu elemen sistem akan menimbulkan tindakan balasan (*counteraction*) dari elemen yang lain; demikian pula perubahan pada suatu variabel akan memunculkan perubahan yang berlawanan atau memperkuat dari variabel lainnya.⁷

Dari pespektif perkembangan *endogenous* pendidikan Islam dipandang sebagai satu sistem tersendiri yang dilengkapi dengan unsur-unsur yang membentuknya, seperti pondok pesantren, masjid, Madrasah, perguruan tinggi, hingga ke pengajian-pengajian yang diselenggarakan di masjid ataupun surau.

Dari perspektif perkembangan *exogenous*, lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu subsistem di dalam susbsistem yang lebih besar, misalnya sistem pendidikan Islam atau yang lebih besar lagi adalah sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini pesantren berada dalam interaksi dengan

⁶ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Edisi ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 43-46;

⁷ Nancy Brandon Tuma, —Social Dynamics, dalam *Encyclopedia of Sociology*, Second Edition, Vol. 4, eds. Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (New York: Macmillan Reference USA, 2000), 2663.

sistem-sistem lain di sekitarnya. Oleh karena itu, pada suatu saat dan dalam sisi tertentu, perkembangan pesantren dipengaruhi oleh perkembangan sistem lain, dan pada saat dan dalam sisi yang lain, pesantren memberikan pengaruhnya terhadap sistem yang lain.

Sejarah Perkembangan Islam di Kabupaten Dairi

Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak, proses penyebaran Islam di Pakpak tidak dapat dipisahkan dari penyebaran Islam di tanah Batak, Simanjuntak mencatat bahwa Sementara itu orang Minangkabau sudah menganut agama Islam sejak awal abad ke 14 yang dibawa pedagang Arab. Sekitar 400 tahun kemudian beberapa di antara penganut tersebut menunaikan ibadah haji ke tanah Arab, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Sekembalinya dari Arab mereka ingin mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah yang belum menganut agama Islam. Mereka tahu bahwa orang Batak masih animisme dan paganis. Mereka menuju ke sana. Berkaitan dengan ini penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan sejarah dan perkembangan Islam di Pakpak secara akademis bahwa agama Islam memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Pakpak secara keseluruhannya.

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia.⁸ Sejarah pendidikan Islam di Indonesia berjalan seiring dengan berkembangnya Islam itu sendiri. Hal ini karena setiap ada komunitas Muslim bertemu, maka di sana ada pendidikan Islam. Selanjutnya setelah masyarakat Islam telah terbentuk, maka yang menjadi perhatian utama adalah membangun rumah ibadah yaitu masjid, surau atau langgar. Karena umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk melaksanakannya secara berjamaah di masjid. Seiring dengan penambahan populasi umat Islam di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga merupakan salah satu komponen yang terpenting dan memegang peranan besar dalam pelaksanaan pendidikan. Secara umum ada tiga lembaga pendidikan, yaitu formal, informal, dan nonformal. Ketiga lembaga tersebut harus bersinergi dalam memberikan pendidikan untuk menciptakan manusia yang paripurna. Lembaga Pendidikan Islam awal yang bersifat nonformal cukup memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan Islam itu sendiri.⁹

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Medan: IAIN Press, cet. 1, 2002), h. 3..

⁹ Neliwati (Ed), *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press, 2013), hlm.9.

Penyebaran Islam di Kabupaten Dairi sangat dipengaruhi oleh Raja Koser Maha.¹⁰ Fadlan Ridho menjelaskan bahwa Raja Koser adalah orang pertama yang mengajarkan agama Islam di daerah tersebut ketika masyarakatnya belum ada yang memeluk Islam. Raja Koser Maha datang ke Aceh pada tahun 1908 M untuk memperdalam ilmu agama Islam. Awalnya Raja Koser Maha melakukan dakwah secara diam-diam dan dilakukan di lingkungan keluarga dan sahabat terdekat. Beberapa kampung yang dilakukan dakwah Raja Koser Maha di antaranya: Kampung Kneppen, Kuta Delleng, Kuta Tengah, Pengkirisen, Kutantuang, Kuta Tanduk, Mbinara, Tuntung Batu, Bintang.¹¹

Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga)
Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi.
2. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)
Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia adalah : a) Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal, atau nama lain yang disesuaikan dengan organisasi pendirinya; b) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI); c) Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), atau nama-nama lain yang setingkat dengan pendidikan ini, seperti Madrasah Mu'allimin Mu'allimat (MMA), atau Madrasah Mu'allimin Atas (MMA); d) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), atau lembaga sejenis milik yayasan atau organisasi keIslaman, seperti: Nahdatul Ulama' (NU), Muhammadiyah, Al Washliyyah.

¹⁰ Harahap, M. Fadlan Ridho, *Peranan Raja Koser dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pakpak Dairi*, Tesis Master (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2011).

¹¹ Harahap, M. Fadlan Ridho, *Peranan Raja Koser*, hlm. 1.

3. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)

Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya

Pendidikan Islam di Kabupaten Dairi mengalami perkembangan dengan adanya aktivitas lembaga pendidikan Islam seperti yang dilakukan oleh Al-Washliyah. Ormas Islam Al Jam'iyatul Washliyah ingin menjadikan Kabupaten Dairi, Sumatera Utara menjadi ladang dakwah. Selain itu, daerah tersebut juga akan menjadi benteng akidah umat Islam. Hal ini disampaikan Sekretaris Jenderal PB Al Washliyah Masyhuril Khamis saat peletakan batu pertama pembangunan madrasah Al Washliyah Kabupaten Dairi. "Dairi akan menjadi benteng aqidah umat, karenanya umat Islam di sini harus saling bantu membantu demi terwujudnya cita-cita mulia tersebut," Sekjen PB Al Washliyah juga berharap lembaga pendidikan tersebut nantinya menjadi basis pembinaan ulama yang hafidz dan mumpuni. Hal ini sangat memungkinkan karena lokasi dan suasana tempat didirikannya madrasah begitu asri dan berada di antara pegunungan.¹²

Peletakan batu pertama pembangunan madrasah Al Washliyah dilakukan secara resmi Ketua DPRD Sumut Ajib Shah. Beliau juga didaulat menandatangani prasasti bersama Ketua PW Al Washliyah Sumut Prof. Saiful Akhyar Lubis tanda dimulainya proyek pembangunan. Dalam kesempatan itu Ketua DPRD Sumut Ajib Shah memberi bantuan sebesar Rp. 55 juta. Sedangkan PB Al Washliyah akan memberi supportnya Rp. 5 juta. Menurut Ketua PD Al Washliyah Dairi Wahlin Munthe, keberadaan Al Washliyah di kabupaten tersebut sebenarnya sudah ada sejak lama. Namun Al Washliyah baru akan membangun lembaga pendidikan yang cukup representatif. "Setelah usia Al Washliyah 60 tahun di Dairi barulah sekarang kita bisa mendirikan madrasah," kata Wahlin Munthe. Bangunan untuk lembaga pendidikan Al-Washliyah ini merupakan wakaf masyarakat marga Bintang.¹³

Jika dikategorikan dalam sebuah institusi, maka pendidikan Islam dapat dirincikan menjadi 4 bagian yakni: Pertama, pondok pesantren, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Quran dan hadits, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada

¹² <http://kabarwashliyah.com/2015/06/04/al-washliyah-akan-jadikan-kabupaten-dairi-benteng-akidah-umat-islam/>

¹³ <http://kabarwashliyah.com/2015/06/04/al-washliyah-akan-jadikan-kabupaten-dairi-benteng-akidah-umat-islam/>

para siswa Islam sebagai cara hidup, sebagai *way of life*. Kedua, Pendidikan sekolah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, Pendidikan umum yang bernafaskan Islam ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum; dan keempat, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

Dengan demikian, maka dapat dikonstruksi sebuah pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses *transfer of knowledge* dan juga sekaligus *transfer of values* yang berdasarkan pada Alquran, Sunnah, dan hadis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga berorientasi pada penciptaan tatanan kehidupan manusia yang berkeadaban. Secara institusional, penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari sistem tradisional menjadi modern.

Dalam perspektif sejarah, pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak periode awal penyebaran Islam, meskipun sistemnya masih tradisional. Kuntowijoyo mengatakan bahwa tipe awal pendidikan Islam yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren, yang merupakan bagian dari adaptasi Islam terhadap lembaga sejenisnya pada masa sebelumnya yakni Hindu Budha. Pesantren biasanya dimiliki oleh seorang kiai, baik pondok, masjid, dan kekayaan lainnya. Kemudian pada periode tahun 1920-an, pendidikan Islam mulai mengadopsi sistem madrasah (sistem kelas) yang sama dengan sistem yang diberlakukan pada pendidikan umum saat itu.¹⁴

Perkembangan pendidikan di Kabupaten Dairi tidak hanya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, dan madrasah, tetapi juga dijalankan di masjid-mesjid yang menyelenggarakan berbagai pendidikan Islam. Berikut adalah masjid-masjid yang mendinamisir perkembangan pendidikan Islam.

¹⁴ Mursalat Kalap, Perkembangan Pendidikan Islam dan Humanisasi di Gorontalo Awal Abad ke 20. Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12. No.2, Agustus 2017.

Mesjid sebagai Lembaga Pendidikan di Kabupaten Dairi¹⁵

Nama Mesjid	Tahun berdiri	Alamat	Jenis Mesjid
Mesjid Agung	1970	Jalan Barna No.5 Sidikalang	Mesjid Negara
Mesjid Telaga Zam-Zam	1986	Jalan Bantangberuh Sidikalang	Masjid Besar
Mesjid Lama	1921	Jalan Sudirman Pasar	Mesjid Jami
Mesjid As- Syuhada	1989	Komplek Pesantren Dairi	Mesjid Jami
Mesjid Al- Muhajirin	1996	Perumnas Kalangsimbara	Mesjid Jami
Mesjid Jami Bintang	1912	Jalan Lae Pinang	Mesjid Bersejarah

Mesjid-mesjid di tabel di atas merupakan Mesjid Jami' yang menjadi sarana awal berkembangnya perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Dairi. Melalui masjid-mesjid yang ada di Kabupaten Dairi ini muncul madrasah-madrasah dan berbagai aktifitas pengajaran keagamaan dengan berbagai kegiatan pengajian.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Dairi tidak dapat terlepas dari proses masuk dan berkembangnya Islam di Kabupaten Dairi. Pendidikan Islam berkembang seiring banyaknya tokoh-tokoh pembawa Islam yang mendirikan lembaga lembaga pendidikan Islam mulai dari masjid, pesantren serta madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramayulis, I. P. I. (2002). Cet. III. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- _____ 2012, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*, Boston: Pearson.

¹⁵ <https://www.dream.co.id/sim/sumatera-utara/kab-dairi/sidikalang/>

- Yin, Robert K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Newbury Park, CA: Sage, 1984), Terj. M.Djauzi Mudzakir, Studi Kasus, Desain dan Metode Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Robert E. Stake,. (2009). *Studi Kasus*, dalam Norman K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Terj. Dariyatno, dkk, *Handbook of Qualitative Research*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Edisi ke-2, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tuma, Nancy Brandon, (2000). *Social Dynamics*, dalam *Encyclopedia of Sociology*, Second Edition, Vol. 4, eds. Edgar F. Borgatta and Rhonda J. V. Montgomery (New York: Macmillan Reference USA
- Daulay, Haidar Putra. (2002) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* Medan: IAIN Press, cet. 1.
- Neliwati (Ed). (2013). *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara* Medan: IAIN Press.
- Harahap, M. Fadlan Ridho. (2011). *Peranan Raja Koser dalam Sejarah Perkembangan Islam di Pakpak Dairi*, Tesis Master Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Mursalat Kalap, Perkembangan Pendidikan Islam dan Humanisasi di Gorontalo Awal Abad ke 20. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12. No.2, Agustus 2017.
- <http://kabarwashliyah.com/2015/06/04/al-washliyah-akan-jadikan-kabupaten-dairi-benteng-akidah-umat-islam/>
- <http://kabarwashliyah.com/2015/06/04/al-washliyah-akan-jadikan-kabupaten-dairi-benteng-akidah-umat-islam/>
- <https://www.dream.co.id/sim/sumatera-utara/kab-dairi/sidikalang/>